

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa tingkat SMA merupakan usia remaja yang berada pada masa transisi baik dari segi biologis, sosial, emosional, dan kognitif. Sehingga, apabila pada masa tersebut siswa kurang mendapatkan arahan dan perhatian yang baik maka dalam masa perkembangannya, siswa tersebut mudah mengalami frustrasi, *stress* bahkan dapat memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang (Bariyah I, 2017). Perilaku siswa yang sudah melekat dalam kesehariannya dapat dibawa dalam dunia pendidikannya terutama di sekolah, sehingga perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas (Ikharotul, 2017).

Perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada siswa dapat dihasilkan dari interaksi mereka dengan teman-teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan akan interaksi dan komunikasi dengan sesama merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Norawati, 2019). Hal ini dikarenakan adanya konsep bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang dimana kehidupan manusia sangat membutuhkan bantuan sesamanya. Sehingga dalam setiap tahap perkembangan kehidupan manusia mulai dari masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa sampai usia lanjut, manusia berusaha untuk membentuk suatu hubungan dengan individu lain yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya (Ety, 2022). Begitu pula yang terjadi pada tahap

perkembangan remaja, dimana masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya sekedar dengan orangtua, tapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman (Ety, 2022). Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal (Naumi P, 2022).

Erickson (1968: 139) mengungkapkan bahwa upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri serta menunjukan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam lingkungan kehidupan sosial. Selain itu salah satu tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2001) adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Ini berarti remaja dituntut untuk dapat membangun hubungan sosial yang lebih mendalam dan sesuai dengan keyakinan serta etika moral yang berlaku di masyarakat, terutama dengan teman sebaya, yang kemudian dapat menjalin hubungan hingga menjadi sebuah pertemanan (Yusup, 2021).

Remaja akhir cenderung memiliki ketidakstabilan dalam hubungan percintaan, pekerjaan, dan juga pendidikan (Santrock, 2016). Erikson (dalam Santrock, 2016) mengungkapkan, pada masa remaja individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan

arah mana yang hendak mereka tempuh. Pada masa remaja akhir, mulai muncul minat karir, hubungan percintaan, dan eksplorasi identitas (Santrock, 2016). Individu remaja akhir lebih memfokuskan diri pada karir, kencan, dan eksplorasi diri dibandingkan dengan usia remaja awal ataupun remaja tengah (Santrock, 2016). Bagi remaja akhir, hal-hal yang mendatangkan kesenangan adalah terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang (terutama dari lawan jenis), adanya penerimaan lingkungan sekitar (teman-teman sebaya atau orang dewasa), memiliki peran dan berprestasi dalam peranannya.

Oleh karena itu Zeman (dalam Herlina, 2013) menyebutkan bahwa remaja juga perlu mengelola emosinya dengan baik. Apabila remaja tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada pada dirinya dan tidak mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya, mereka dapat menjadi depresi, marah, tidak dapat meregulasi emosinya, dimana hal ini bisa mengarahkan remaja pada kesulitan belajar, menggunakan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja, atau mengalami gangguan makan (Santrock, 2016). Mohamad (2023) mengatakan bahwa perkembangan pemikiran siswa SMA mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis yang lebih baik. Siswa mulai mampu berpikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian dilingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Siswa cenderung berpikir secara ideal, dan membuat keputusan berdasarkan analisi yang lebih mendalam, selain itu hubungan teman sebaya yang dijalin siswa mulai dikembangkan menuju hubungan yang lebih dalam dan bermakna.

Pertemanan pada usia remaja merupakan bagian penting yang dialami oleh remaja. Selama masa ini, remaja mulai menjalani siklus pertemanan yang mengalami perubahan signifikan. Perubahan terjadi secara alami dan disebabkan oleh perkembangan pribadi, perubahan minat, perpindahan sekolah, atau bahkan perubahan lingkungan sosial (Cherista, 2021). Diketahui bahwa remaja cenderung mencari teman sebaya yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama (Osy, 2023). Dalam sebuah pertemanan remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karena didalam pertemanan seringkali adanya tekanan sosial untuk menjadi bagian dari suatu kelompok remaja, seperti halnya remaja perlu mengubah diri mereka agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tertentu (Osy, 2023).

Peran teman sebaya cukup berpengaruh dalam membentuk perubahan pada remaja, dan perubahan ini dapat berdampak baik maupun buruk tergantung dari bagaimana kelompok pertemanan yang mereka pilih, karena kelompok pertemanan yang dipilih dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku satu sama lainnya (Yusuf K, 2018). Interaksi sosial teman sebaya pada usia remaja memainkan peran yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya (Santrock, 2003). Seperti hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 orang siswa SMA di Kota Bandung yang menyatakan bahwa banyak siswa yang saling merasa peduli antara satu dengan yang lainnya, dimana hal tersebut terlihat dari siswa yang membantu temannya pada saat mengerjakan latihan soal yang belum selesai, tidak hanya itu pada saat melakukan aktivitasnya secara

berkelompok dimana hal tersebut bertujuan untuk membangun kerjasama dalam pembelajaran, terlihat siswa aktif saling memberikan saran dan arahan ketika ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran atau hal lainnya. Namun dalam melakukan kerjasama terkadang juga ada perbedaan pendapat siswa yang membuat mereka merasa tidak nyaman satu dengan yang lainnya. Meskipun begitu siswa masih bisa menyelesaikan perbedaan pendapat mereka dengan saling memahami maksud dari sanggahan yang diajukan. Lalu tidak jarang mereka menghabiskan waktu bersama untuk saling bercerita dan mendengarkan cerita satu sama lain, yang mana hal tersebut dirasa menyenangkan dan membuat siswa merasa bahwa dirinya dianggap dan berharga oleh temannya.

Selain itu terdapat pernyataan lain dari hasil wawancara kepada 3 siswa SMA di Kota Bandung yang menunjukkan *student engagement* nya disekolah, yang mana siswa mengikuti ekstrakurikuler terlihat cenderung lebih aktif dalam pembelajarannya di kelas, dan lebih cakap dalam berinteraksi baik dengan guru ataupun dengan sesamanya, serta biasanya berpakaian rapi dan lengkap, dan datang lebih awal dari jam masuk sekolah. Siswa yang datang lebih awal dari jam masuk sekolah menunjukkan keinginannya untuk lebih fokus dalam belajar, dan mempersiapkan usaha yang lebih agar dapat mencapai keinginannya seperti memahami pembelajaran dengan tenang. Siswa mengatakan bahwa mereka mengikuti ekstrakurikuler karena mereka menyukai aktivitas yang terdapat didalamnya, seperti halnya ekstrakurikuler pramuka yang menarik perhatian beberapa siswa karena dalam kegiatannya

terdapat kegiatan gotong royong menanam atau membuat sesuatu proyek, dan *camping*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lana dan Indrawati (2021) menyatakan bahwa remaja membutuhkan adanya kebahagiaan untuk membantunya melewati masa transisi. Selanjutnya, salah satu faktor yang menjadi sumber kebahagiaan remaja adalah relasi sosial (Primasari & Yuniarti, 2012). Rina (2024) Menyatakan bahwa teman sebaya dapat berperan sebagai agen sosialisasi yang kuat dan menjadi sumber identifikasi sosial. Hubungan dengan teman sebaya memungkinkan remaja untuk belajar cara bergaul dan berinteraksi dalam sebuah kelompok. Kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional remaja secara keseluruhan. Seperti halnya ketika remaja merasa didukung dan dihargai oleh teman-teman mereka, ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, mengurangi tingkat stress. Menurut Boardbent et al. (2017) sebanyak 81% remaja yang memiliki hubungan baik dengan keluarga dan hubungan yang kuat dengan teman-temannya, memiliki emosional yang baik.

Pada masa remaja, individu juga mengalami peningkatan kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya (Santrock, 2007). Kelompok teman sebaya dikelompokkan dengan istilah *dyads*, *cliques*, dan *crowd*. *Dyads* mengarah pada kelompok teman sebaya yang mengembangkan hubungan antara dua individu. *Cliques* merupakan kelompok teman sebaya berdasarkan interaksinya dan cenderung melakukan sesuatu secara bersama. *Crowds* merupakan kelompok teman sebaya yang berdasarkan reputasi dan stereotip yang sama terhadap

anggotanya. Penerimaan sosial yang didapatkan remaja akan mengarahkan diri remaja untuk memiliki mental yang sehat, keterbukaan terhadap pengalaman, dan memiliki pandangan yang positif terhadap hubungan kedepannya (Djang, 2011).

Pergaulan dengan teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Teman sebaya tidak hanya berpengaruh pada preferensi, dan perilaku remaja saja, tetapi juga mengembangkan rasa saling memiliki dengan teman sebaya dan akan mengadaptasi pola pikir serta perilaku dari nilai serta ekspektasi yang dimiliki kelompok teman sebaya (Rina, 2024). Teman sebaya dapat memberikan pengalaman positif di sekolah pada remaja dan memberi motivasi untuk mencapai kesuksesan akademik. Sebaliknya, remaja yang diabaikan oleh teman sebaya akan merasakan kesepian dan keterbatasan interaksi sosial (Selvam, 2017).

Hubungan dengan teman sebaya yang remaja miliki akan berkembang menjadi hubungan yang lebih kompleks yang disebut persahabatan. Penting bagi remaja untuk menjalin suatu persahabatan karena dapat membantu remaja untuk mengembangkan identitas diri (Dariyo, 2017). Dalam hubungan persahabatan, remaja banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi di berbagai situasi, menghabiskan waktu bersama, dan menyediakan dukungan emosional. Seseorang dikatakan sahabat jika terlibat dalam kebersamaan, akrab, dan dapat saling mendukung (Dariyo, 2017).

Cappella, dkk (2013) menyatakan bahwa hubungan yang baik antar siswa berkorelasi dengan prestasi di sekolah dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Perdue, dkk (2009) juga mengatakan bahwa kualitas persahabatan teman sebaya secara unik berhubungan dengan keterlibatan di sekolah. Berdasarkan penelitian Fauziah (2014) mengartikan persahabatan sebagai hubungan dekat dengan orang lain, menghargai dengan kepercayaan, kesetiaan, dan kesenangan yang sama. Sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi (Berndt, 2002). Asher dan Parker (1993) menyatakan bahwa *friendship quality* dicirikan dengan adanya kepuasan hubungan persahabatan yang lebih tinggi terhadap adanya kepedulian, kebersamaan, saling membantu dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya konflik dan penghinaan yang terjadi di dalam persahabatan.

Berndt (2002) mengatakan bahwa teman saling membantu dan berbagi banyak hal termasuk menceritakan pikiran dan perasaan pribadi, memberikan pujian satu sama lain dalam kesuksesan dan saling memaafkan atas kesalahan yang dilakukan satu sama lain. Sama seperti yang diungkapkan oleh Hartup dan Stevens (1997) yang mengasumsikan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi memiliki pengaruh yang positif terhadap siswa, di antaranya meningkatkan penyesuaian sosial dan meningkatkan kemampuan mengatasi stressor. Stressor tersebut bisa berupa ketidakmampuan dalam memahami pembelajaran, masalah keluarga, ataupun masalah antar teman. Siswapun mampu melewati kesulitan yang dihadapi di sekolah dengan baik dan dapat

terlibat secara aktif di sekolah. Seperti hasil dari penelitian Erdogdu (2016) yang menyatakan bahwa memiliki teman dengan perilaku yang lebih positif berhubungan dengan keterlibatan di sekolah yang lebih baik.

Akan tetapi tidak semua siswa mampu untuk beradaptasi dengan suatu kelompok, karena akan terdapat siswa yang kurang mampu melakukan kerjasama dengan siswa lainnya seperti siswa yang tidak mau mendengarkan teman yang memberikan saran, serta ada juga siswa yang ingin mengerjakan sendiri tugas kelompoknya daripada harus bekerjasama. Hal ini tentunya dapat menimbulkan konflik antara siswa karena tidak ada rasa saling menghargai dan membuat ketidaknyamanan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi terkadang siswa akan melakukan hal yang sebaliknya apabila mereka mengerjakannya suatu tugas bersama dengan teman-teman yang memiliki minat atau kesamaan yang sama atau satu frekuensi (Melchioriyusni dkk, 2013).

Dalam kelompok pertemanan jika cenderung melakukan perbuatan yang negatif seperti membolos, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, keributan, merokok dan lain-lainnya, maka para remaja akan mengarah pada hal-hal yang tidak baik tanpa memperdulikan bagaimana akibat yang nantinya akan dialami oleh remaja (dalam Christiareni, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riska (2018) yang melakukan wawancara pada salah seorang siswa SMP pada tanggal 28 maret 2017 berjenis kelamin laki-laki, dengan usia 13 tahun dimana siswa pernah membolos untuk bermain games bersama teman, siswa mengatakan bahwa siswa memang menyukai tempat sekolah dimana siswa sekolah, hal tersebut dikarenakan ada teman-teman di

sekolah namun dalam pembelajaran siswa kadang tidak mendengarkan guru menerangkan, karena tidak suka cara mengajar guru. Siswa juga sering mengerjakan tugas sekolah saat di sekolah.

Skinner dan Beldmont (Fredricks dkk, 2011) menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki keterlibatan adalah siswa yang pasif, tidak mau mencoba dengan keras, mudah bosan, mudah menyerah, dan memperlihatkan emosi yang negatif, seperti marah, menyalahkan dan menyangkal. Siswa yang tidak terlibat secara aktif di sekolah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa di masa depan dan tujuan pendidikanpun tidak terrealisasi. Ketidakterlibatan siswa di sekolah sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, Apleton, dkk (2008) mengatakan ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor personal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor konteks yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu.

Salah satu faktor konteks adalah kekuatan suatu hubungan pertemanan dalam usia sebaya yang sering disebut juga sebagai *friendship quality* yang merupakan tingkatan dimana seseorang melakukan jalinan hubungan pertemanan dengan sahabatnya dan berpikir bahwasannya sahabat tidak bisa tergantikan dengan yang lainnya. Persahabatan bisa berjalan baik dengan adanya rasa empati, tulus, percaya dan saling melengkapi (Vricillya P, 2021).

Menurut Baron & Bryne (2006) mengatakan bahwa *Friendship Quality* yaitu suatu hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang

menghabiskan waktu bersama, jalinan komunikasi dalam berbagai situasi, dan memberikan dukungan emosional. *Friendship Quality* yaitu hubungan yang mempunyai sudut pandang dari kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Sarwono (2002) juga menyatakan bahwa persahabatan adalah pertemanan yang banyak melewati waktu bersama, lebih menghindari orang lain terhadap hubungan mereka dan memberikan dukungan satu dengan yang lainnya secara emosional, dengan adanya persahabatan maka lebih akurat dalam menyimpulkan sebuah perasaan, pikiran dan kepribadian (dalam A'yun, 2018).

Friendship Quality ditetapkan sebagai kondisi dimana suatu hubungan persahabatan berfungsi dengan baik dan bagaimana para remaja dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. *Friendship Quality* mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. *Friendship Quality* mempunyai pengaruh secara langsung terhadap sikap dan perilaku, *Friendship Quality* yang tinggi bisa mengurangi rasa malu dan isolasi diri. Persahabatan dapat meningkatkan harga diri remaja (Nursyahrurahmah, 2018).

Menurut Bloss (1962), pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson (1968) memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, dimana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen (dalam Desmita,

2016). Kebanyakan remaja mendapatkan teman sebaya atau sahabat di dalam ruang lingkup sekolah. Hal tersebut karena sekolah menjadi tempat beraktifitas rutin bagi seluruh remaja. Ruang lingkup sekolah yang mengkondisikan remaja pada situasi sosial yang menuntut untuk bisa berinteraksi dengan baik, karena itu sahabat mempunyai peran besar bagi remaja khususnya dalam lingkungan sekolah.

Persahabatan sering membuat seseorang untuk melakukan kegiatan bersama dengan sahabat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Meskipun begitu remaja harus tetap berhati-hati dalam memilih seseorang yang akan di jadikannya sahabat, karena secara otomatis persahabatan yang akan membawa diri individu ke dalam sebuah pergaulan positif maupun negatif. Menurut Berndt (2002) menyampaikan bahwa kesuksesan dalam sebuah persahabatan remaja tidak terlepas dari segi kuantitas dan kualitas hubungan tersebut. Kuantitas persahabatan dilihat dari banyaknya sahabat yang dimiliki oleh remaja, sedangkan *Friendship Quality* dilihat dari perilaku yang saling memahami antara satu dengan yang lainnya (dalam Anas et al., 2015).

Friendship Quality ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dimana remaja memiliki hubungan yang sangat erat, saling bertukar ide dan informasi, empati yang tinggi, mempunyai kemauan yang sama, tolong menolong, melengkapi dan menyayangi satu sama lainnya. Permasalahan merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri dalam setiap

hubungan yang erat. *Friendship Quality* yang baik dimaknai sebagai persahabatan yang mempunyai kualitas yang tinggi (Nursyahrurahmah, 2018).

Friendship Quality yang positif dapat mendorong keberhasilan seseorang dalam berbagai hal, tentunya dalam bidang akademik *Friendship Quality* merupakan salah satu pemicu keberhasilan siswa dalam melancarkan kegiatannya disekolah baik itu dalam kegiatan belajar dikelas ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Salah satu kelancaran siswa dalam melakukan kegiatannya disekolah adalah dengan datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran di kelas, aktif dalam tanya jawab saat pembelajaran berlangsung ataupun pada saat berkegiatan di dalam sekolah. Hal-hal tersebut berkaitan dengan keterlibatan siswa disekolah atau sering disebut dengan *Student Engagement* (Nursyahrurahmah, 2018).

Hertherington dan Parke dalam Desmita (2009:145) menjelaskan bahwa Teman Sebaya sebagai sebuah kelompok sosial yang sering didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki kesamaan sosial atau ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Biasanya pada remaja kesamaan ini terlihat dari *Student Engagement* yang digambarkan sebagai ide untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler (Mukaromah et al., 2018). *Student Engagement* sendiri yaitu peran aktif siswa seperti halnya berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi yang positif (Lailiyah et al., 2017).

Student Engagement di sekolah merupakan suatu kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap suatu proses belajar, serta kegiatan disekolah baik didalam kelas ataupun diluar kelas untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik (Fikrie & Ariani, 2019). Willms (2003) menambahkan bahwa *Student Engagement* merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (dalam Fikrie & Ariani, 2019).

Student Engagement menurut Gibss dan Poskitt (2010) dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu hubungan guru dan siswa lain, dukungan teman sebaya, efikasi diri, motivasi dan ketertarikan, *self-regulated learnig*, *goal orientation*, *cognitive autonomy*, dan disposisi dalam diri pelajar (Mukaromah et al., 2018). *Student Engagement* dengan sekolah adalah suatu pengalaman yang didapatkan oleh anak secara fundamental selama anak berada di ruang lingkup sekolah dan menjadikan kesuksesannya sebagai transisi menjadi orang dewasa. Selain itu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah masalah perilaku siswa di kelas yang terjadi selama ini terkait dengan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti pada beberapa anak SMA di Kota Bandung terdapat beberapa permasalahan yang sering kali dialami oleh siswa disekolah antara lain siswa sering berperilaku tidak baik seperti halnya suka membolos, tidak memperhatikan guru, tidur

didalam kelas, dan suka membawa alat komunikasi ke sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan observasinya pada lima siswa dan satu guru MA Negeri di Magelang, didapatkan keterangan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa cenderung monoton merespon pembelajaran dari guru. Selain itu tidak jarang siswa melalaikan tugas-tugasnya dan membolos jam pelajaran. Saat dikonfirmasi kepada siswa, mereka mengaku merasa tidak nyaman di sekolah, mereka mempersepsikan guru mereka membosankan dan pilih kasih terhadap siswa yang rajin dan pandai saja untuk diperhatikan. Fenomena perilaku seperti di atas menunjukkan adanya permasalahan keterikatan pada siswa dalam proses belajar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa yang kerap melakukan kebiasaan membolos akan mendapatkan dampak negatif pada diri individu itu sendiri, seperti dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan dikeluarkan dari sekolah. Perilaku ini dapat berpengaruh pada performa belajar dari siswa itu sendiri. Menurut Zhang (dalam Setiawati, 2020) penyebab perilaku bolos tersebut bisa dikategorikan ke dalam empat faktor yaitu keluarga, sekolah, ekonomi, dan siswa.

Tujuan dari pendidikan akan tercapai bila siswa mau menjalani seluruh kegiatan belajar mengajar dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelajar yang mau terlibat secara langsung dengan kegiatan belajar yang ada di dalam lingkup sekolah. Kasus membolos di sekolah pada siswa merupakan salah satu

contoh negatif dari *Student Engagement* dalam belajar. Di sisi lain, tingkat *Student Engagement* dalam belajar sangat mempengaruhi keberlangsungan nilai akademis mereka. Menurut Triono (2013) hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa, karena hal itu akan membuat suasana belajar menjadi kondusif serta siswa mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal. Salah satu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari *Student Engagement* dalam belajar (Mukaromah et al., 2018).

Berdasarkan fenomena di atas bahwa *Student Engagement* dalam belajar sangat mempengaruhi tujuan dari pendidikan dan juga hasil belajar yang diraih oleh para siswa, karena hasil belajar adalah penentu utama para siswa untuk dinyatakan lulus atau tidaknya. Menurut Fredericks (2004) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* yaitu *school-level*, *classroom context*, dan *individual need*. *Classroom context* yakni memiliki beberapa elemen antara lain dari dukungan guru, teman sebaya, perangkat kelas, dan berbagai macam tugas. Faktor yang paling berpengaruh dalam *Student Engagement* adalah teman sebaya. Dimana penerimaan teman sebaya berhubungan langsung dengan tingkat kepuasan di sekolah, hal tersebut yakni termasuk pada aspek *emotional engagement*. Tingkah laku yang tidak baik secara sosial maupun upaya dalam pembelajaran, hal tersebut termasuk kedalam aspek *behavioral engagement*.

Kemudian bagi remaja yang mengalami penolakan, mempunyai kontribusi yang rendah di kelas, hal ini termasuk ke dalam aspek *behavioral*

engagement. Selanjutnya apabila keterikatan siswa di dalam sekolah rendah, maka hal tersebut termasuk kedalam aspek *emotional engagement*. Jadi, teman sebaya adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap *Student Engagement*. Teman sebaya mencakup isi dari keseluruhan aspek-aspek yang ada dalam *Student Engagement*. Maka dari itu teman sebaya dan *Student Engagement* harus seimbang agar tidak terjadi sebuah kesalahan dalam ruang lingkup sekolah (Fitriyah, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Friendship Quality* yang menjadi salah satu pemicu keberhasilan siswa dalam melancarkan kegiatannya disekolah, merupakan salah satu faktor dari *Student Engagement* yang sering disebut sebagai pengaruh teman sebaya. Penyesuaian diri dalam *Student Engagement* pada siswa seringkali mengalami kendala dan kesulitan, maka dari itu dukungan dari teman sebaya sangat dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada *Student Engagement* dalam mencapai upaya peningkatan prestasi belajar di sekolah. Penelitian Sa'diah dan Qudsi (2016), menjelaskan bahwa dukungan dari teman-teman di sekolah dalam hal fisik, informasi, dan emosi, mampu membuat siswa lebih dapat bekerjasama dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Terlebih siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mampu memiliki kesempatan untuk memperoleh teman yang selalu mendukung siswa dalam bidang karir akademik maupun akademik.

Salah satu alasan mengapa *Student Engagement* di sekolah harus menjadi perhatian, karena *Student Engagement* merupakan faktor penting dari

keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah. *Friendship Quality* dan *Student Engagement* sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa *friendship quality* yang tinggi dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan sosial siswa, siswa pun dapat menghadapi persoalan yang sulit di sekolah, saling mendukung, memberikan rasa aman, dan melalui hal tersebut siswa menjadi lebih sejahtera (Bakalim & Karckay, 2016), siswa yang sejahtera dapat terlibat aktif di sekolah (Lewis & Huebner, 2011). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Friendship Quality* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pertemanan merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja. Selama masa ini, remaja mulai menjalani siklus pertemanan yang mengalami perubahan signifikan, selain itu remaja lebih sering bersama dengan teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Padang oleh peneliti sebelumnya berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa mereka (siswa) memiliki kelompok-kelompok dengan teman sebaya dan diketahui bahwa siswa dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok, terdapat siswa yang kurang mampu melakukan kerjasama antara siswa yang satu dan lainnya seperti halnya sebagian siswa yang tidak mendengarkan teman yang lain dalam berbicara.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan obseksi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa SMA di Kota Bandung menyatakan bahwa saat ini siswa cenderung berkelompok dalam aktivitasnya di sekolah, dan mereka aktif bekerjasama dalam pembelajaran. Mereka juga mengatakan bahwa mereka saling memberikan saran dan arahan pada saat salah satu teman mereka mengalami kesulitan baik itu dalam pembelajaran di kelas ataupun permasalahan pribadi yang mereka miliki di lingkungan sekitar. Siswa saling berbagi cerita dan mendengarkan cerita satu sama lain, dan selain itu juga siswa yang aktif di kelas lebih sering menggunakan waktunya untuk belajar baik itu bersama-sama di dalam kelas ataupun perpustakaan. Tidak jarang juga siswa menggunakan waktu istirahatnya untuk makan bersama dan saling *sharing*

makanan bekal yang dibawanya, serta pada saat itu terjadi mereka memperlihatkan adanya empati pada siswa. Dalam hal ini kekuatan suatu hubungan pertemanan dalam usia sebaya yang sering disebut juga sebagai *Friendship Quality* yang merupakan tingkatan dimana seseorang melakukan jalinan hubungan pertemanan dengan sahabatnya dan berpikir bahwasannya sahabat tidak bisa tergantikan dengan yang lainnya.

Friendship Quality menurut Baron & Bryne (2006) adalah suatu hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, jalinan komunikasi dalam berbagai situasi, dan memberikan dukungan emosional. Sarwono (2002) juga menyatakan bahwa persahabatan adalah pertemanan yang banyak melewati waktu bersama, lebih menghindari orang lain terhadap hubungan mereka dan memberikan dukungan satu dengan yang lainnya secara emosional, dengan adanya persahabatan maka lebih akurat dalam menyimpulkan sebuah perasaan, pikiran dan kepribadian (dalam A'yun, 2018). *Friendship Quality* ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dimana remaja memiliki hubungan yang sangat erat, saling bertukar ide dan informasi, empati yang tinggi, mempunyai kemauan yang sama, tolong menolong, melengkapi dan menyayangi satu sama lainnya.

Friendship Quality yang positif dapat mendorong keberhasilan seseorang dalam berbagai hal tentunya, dalam bidang akademik *Friendship Quality* merupakan salah satu pemicu keberhasilan siswa dalam melancarkan kegiatannya disekolah baik itu dalam kegiatan belajar dikelas ataupun dalam

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dengan kata lain *Friendship Quality* mempengaruhi (keterlibatan siswa) *Student Engagement* di sekolah. Dikatakan siswa dapat mencapai hasil yang optimal karena potensi yang dimilikinya didukung oleh siklus pertemanan yang positif, begitupun sebaliknya (A'yun, 2018).

Hertherington dan Parker dalam yang dikutip Desmita (2009:145) menjelaskan bahwa Teman Sebaya sebagai sebuah kelompok sosial yang sering didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki kesamaan sosial atau ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Biasanya pada remaja kesamaan ini terlihat dari *Student Engagement* yang digambarkan sebagai ide untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan akademik, sosial, dan ekstrakurikuler (Mukaromah et al., 2018). *Student Engagement* di sekolah merupakan suatu kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap suatu proses belajar, serta kegiatan di sekolah baik didalam kelas ataupun diluar kelas untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik (Fikrie & Ariani, 2019).

Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan observasinya pada lima siswa dan satu guru MA Negeri di Magelang, didapatkan keterangan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, dimana siswa cenderung monoton merespon pembelajaran dari guru dan tidak jarang siswa melalaikan tugas-tugasnya dan membolos jam pelajaran. Fenomena perilaku seperti di atas menunjukkan adanya permasalahan *Student Engagement* dalam proses belajar.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian Apakah terdapat Hubungan antara *Friendship Quality* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA di Kota Bandung?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat Hubungan antara *Friendship Quality* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya akar ilmu, dan memberikan sebuah arahan supaya bisa mengembangkan ilmu Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan dan Perkembangan yang berkaitan erat dengan *Friendship Quality* dan *Student Engagement*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada para siswa mengenai Hubungan *Friendship Quality* terhadap *Student Engagement* di SMA Kota Bandung. Sehingga hal ini akan

menjadi acuan untuk bisa menciptakan *Friendship Quality* dengan cara positif bersamaan dengan *Student Engagement*.